

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah kumpulan gejala pola perilaku yang berkaitan dengan gejala penderitaan (*distress*) dan hendaya (*impairment*), dalam menjalankan fungsi kehidupan manusia (Palupi, dkk., 2019). Gangguan jiwa dapat menyebabkan gangguan pada beberapa fungsi kehidupan manusia seperti fungsi psikologis, fungsi perilaku, fungsi biologis, dan fungsi sosiologis. Orang yang mengalami gangguan tersebut disebut dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). ODGJ adalah seorang penderita yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (UU No. 18 Tahun 2014). Gangguan jiwa mencakup gangguan dalam aspek berpikir (*kognitif*), kemauan (*volition*), emosi (*afektif*), atau tindakan (*psikomotor*) (Sapitri, dkk., 2024).

ODGJ merupakan isu global dengan angka kejadian yang dapat meningkat dan terjadi di seluruh dunia. Prevalensi gangguan jiwa secara global diperkirakan berada pada angka 478,5 juta jiwa, dengan depresi mencapai 246 juta jiwa, bipolar mencapai 45 juta jiwa, skizofrenia mencapai 20 juta jiwa, dan demensia mencapai 50 juta jiwa (WHO, 2022). Terjadi peningkatan signifikan dalam prevalensi gangguan jiwa di Indonesia, mencapai 7 per mil rumah tangga yang berarti setiap 1.000

rumah tangga memiliki 7 rumah tangga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Sapitri, dkk., 2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia mencapai 2,5 juta jiwa yang terdiri dari klien (Gusdiansya, dkk., 2020). Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi 306.261 ODGJ, seangkan Kabupaten Jember memiliki prevalensi gangguan jiwa 21,7% ODGJ per seribu penduduk (Andrawina, dkk., 2020). Halusinasi adalah perubahan jumlah atau stimulus yang disertai dengan gangguan respon kurang, berlebihan, atau distorsi terhadap stimulus (Nancye, 2021). Prevalensi pasien dengan halusinasi di PKM Patrang pada Bulan Juni 2025 terdapat 23 orang. Jumlah tersebut adalah data yang didapatkan oleh PKM Patrang sejak awal tahun hingga bulan Juni 2025. Pasien dengan halusinasi yang terdapat di wilayah kerja PKM Patrang semuanya bertempat tinggal dengan keluarganya.

Keluarga mempunyai tanggung jawab untuk melakukan perawatan pada halusinasi dikarenakan keluarga yang paling sering berhubungan ataupun kontak langsung dengan halusinasi. Keluarga juga dianggap paling paham mengenai kondisi anggota keluarganya yang menderita halusinasi dan keluarga adalah pemberi perawatan yang paling utama untuk mencapai pemenuhan kebutuhan dasar dan mengoptimalkan ketenangan jiwa bagi halusinasi yang membutuhkan waktu yang sangat lama dalam terapi penyembuhan (Sapitri, dkk., 2024). Kemampuan keluarga dalam menganalisa masalah dan pemberian perawatan yang tepat pada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa diharapkan

dapat meningkatkan sistem koping keluarga. Dukungan keluarga menjadi peran vital untuk menciptakan koping keluarga yang sesuai untuk merawat klien halusinasi.

Upaya yang dapat dilakukan oleh perawat untuk membantu keluarga dengan halusinasi yaitu psikoedukasi. Terapi psikoedukasi membahas masalah pribadi dan masalah dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi, cara perawatan, manajemen stres keluarga, manajemen beban keluarga serta pemberdayaan komunitas dalam membantu keluarga (Gusdiansya, dkk., 2020). Berdasarkan *evidence based practice*, psikoedukasi keluarga adalah terapi yang digunakan untuk memberikan informasi pada keluarga untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merawat anggota keluarga mereka yang mengalami gangguan jiwa, sehingga diharapkan keluarga akan mempunyai koping yang positif terhadap stres dan beban yang dialaminya. Psikoedukasi diharapkan dapat memberikan dampak langsung kepada perawat keluarga untuk memberikan pelayanan yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah pada keluarga dengan halusinasi.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana psikoedukasi dapat meningkatkan koping pada keluarga dengan halusinasi di wilayah kerja PKM Patrang Jember?

1.2.2 Bagaimana implementasi psikoedukasi untuk meningkatkan koping keluarga dengan halusinasi di wilayah kerja PKM Patrang Jember?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada keluarga dengan halusinasi dengan intervensi psikoedukasi di wilayah kerja PKM Patrang Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melaksanakan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan pada keluarga dengan halusinasi di wilayah kerja PKM Patrang Jember.
- 2) Menentukan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan keluarga dengan halusinasi dengan intervensi psikoedukasi di wilayah kerja PKM Patrang Jember.
- 3) Menyusun perencanaan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan keluarga dengan halusinasi dengan intervensi psikoedukasi di wilayah kerja PKM Patrang Jember.
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan dalam asuhan keperawatan keluarga dengan halusinasi dengan intervensi psikoedukasi berupa SAP, materi, media, dan rencana kegiatan di wilayah kerja PKM Patrang Jember.
- 5) Melaksanakan evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan keluarga dengan halusinasi sehingga keluarga dapat menjelaskan dan mengedukasi kepada pasien tentang teknik menghardik, penggunaan obat-obatan, dan kesimpulan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

- 1) Mampu dijadikan sebagai kajian pustaka dalam ilmu keperawatan untuk melakukan intervensi psikoedukasi pada keluarga dengan halusinasi.
- 2) Mampu dijadikan sebagai sumber referensi serta kajian pustaka pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang intervensi psikoedukasi pada keluarga dengan halusinasi.

1.4.2 Praktis

- 1) Bagi Penulis
Meningkatkan pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan cara intervensi psikoedukasi pada keluarga dengan halusinasi.
- 2) Bagi Ilmu Pengetahuan
Kami berharap studi kasus ini mampu dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan memberikan gambaran tentang intervensi psikoedukasi pada keluarga dengan halusinasi.
- 3) Bagi Institusi
Penulis berharap agar hasil dari studi kasus ini mampu dijadikan sebagai referensi serta mampu diterapkan di kehidupan masyarakat. Hasil dari studi ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dasar untuk penelitian selanjutnya.

4) Bagi Klien

Studi kasus ini akan memberikan pengalaman langsung dalam memberikan intervensi psikoedukasi pada keluarga dengan halusinasi.

